

DUNIA DAN AKHIRAT

Oleh Nurcholish Madjid

Seorang Muslim diajari untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ganda itu dilambangkan dalam doa yang paling banyak dibaca sehari-hari, terambil dari rangkaian firman Allah:

“Maka di antara manusia ada yang berkata: ‘Hai Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia’. Dan tiadalah untuknya suatu bagian apa pun di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berkata: ‘Hai Tuhan kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, serta lindungilah kami dari azab neraka’. Itulah mereka yang mendapat bagian (kebaikan) dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah Maha-cepat dalam perhitungan,” (Q 2:200-202).

Sebenarnya firman itu berada dalam rangkaian ketentuan tentang ibadat haji. Sebelumnya, didahului dengan firman: *“Tidak ada larangan atas kamu untuk mencari kemurahan dari Tuhanmu...,”* (Q 2:198). Jadi ditegaskan bahwa pada musim ibadat haji seseorang tidak dilarang melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang dan mencari keuntungan sebagai kemurahan Tuhan, sambil melakukan ibadat. Ini merupakan pembatalan adat Arab Jahiliah yang melarang orang berdagang di musim haji.¹

¹ Lihat A. Hasan, *al-Furqān, Tafsir Qur'an* (Bangil: Persatuan Islam, 1406 H), h. 59, catatan 215.

Sekalipun begitu kemudian diisyaratkan bahwa hendaknya orang tidak hanya mengejar tujuan hidup kebaikan dunia semata, sebab kelak di akhirat ia akan tidak mendapatkan suatu bagian apa pun. Sebaliknya, diisyaratkan hendaknya orang mengejar kebaikan di dunia dan di akhirat sekaligus, disertai harapan semoga terhindar dari azab kesengsaraan. Ini dinyatakan dalam doa yang kemudian paling banyak dibaca oleh kaum Muslim.

Maka tersurat maupun tersirat dari firman itu menunjukkan bahwa dunia dan akhirat adalah dua hal yang berbeda; suatu pandangan hidup Islam yang jelas. Di situ ditegaskan bahwa orang yang mengejar dunia semata, di akhirat tidak memperoleh suatu apa pun. Dengan kata lain, dunia dapat diperoleh secara tersendiri, tanpa dikaitkan dengan akhirat.

Di pihak lain, orang yang mengejar akhirat belaka mempunyai kemungkinan melupakan nasibnya di dunia sehingga terbengkalai. Terdapat peringatan dalam kitab suci:

“Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia...” (Q 28:77).

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan kebahagiaan ukhrawi tidak dengan sendirinya akan sekaligus memperoleh kebahagiaan duniawi. Kedua-duanya harus dijadikan program hidup serentak dengan perhatian dan kesadaran yang seimbang.

Jadi, sekali lagi, terdapat perbedaan yang jelas antara dunia dan akhirat. Masalahnya lebih lanjut ialah, apakah perbedaan itu menghasilkan hubungan dikotomis atau terpisah — malah mungkin bertentangan, ataukah sebenarnya hanya menghasilkan suatu bentuk kontinuitas tertentu, berbeda namun tidak terpisah — apalagi bertentangan, dan yang pertama (dunia) merupakan persiapan bagi yang kedua (akhirat)? Perkara penting ini harus diperjelas, karena akan mempunyai pengaruh kepada pandangan dan sikap hidup kita yang lebih menyeluruh. Sumber untuk men-

dapatkan kejelasan itu cukup banyak, baik dalam Kitab Suci dan sunnah Nabi, maupun kitab-kitab para ulama. Tinggal kita harus menelaahnya secara teliti.

Urusan Dunia dan Urusan Akhirat

Dalam perbendaharaan ungkapan Islam terdapat istilah “urusan dunia” (*umūr al-dunyā*) dan “urusan akhirat” (*umūr al-ākhirah*). Dalam paritas itu seringkali “urusan akhirat” juga dinyatakan sebagai “urusan agama” (*umūr al-dīn*), dan dirangkaikan dalam ungkapan “*umūr al-dunyā wa al-dīn*”. Ini tercermin, misalnya, dalam ungkapan suatu doa bahwa kita memohon kepada Allah pertolongan atas “urusan dunia dan urusan agama”. Artinya, sejajar dengan semangat firman-firman di atas, kita menginginkan tidak hanya keberhasilan dalam kehidupan duniawi saja atau ukhrawi saja, melainkan kedua-duanya sekaligus. Dan dalam perwujudannya pada kehidupan nyata, makna doa itu mengharuskan kita memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan duniawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya, dan memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan ukhrawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya. Doa itu mengesankan seperti tidak ada resep tunggal yang menjamin sukses dalam kedua-duanya sekaligus dan serentak. Jadi, sekali lagi, tampak seperti terdapat dikotomi tertentu antara masalah duniawi dan masalah ukhrawi. Apakah benar demikian, marilah kita coba periksa secara lebih utuh dan menyeluruh, sejauh mungkin.

Urusan Dunia: Peranan Takdir

Sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam bukanlah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang dikotomis dalam arti terpisah dan bertentangan. Islam hanya mengajarkan bahwa antara keduanya itu berbeda namun merupakan kesambungan atau kontinuitas karena keduanya dipertautkan dan dipersatukan dalam satu hukum

ketentuan Tuhan yang mengatur lingkungan hidup duniawi ini serta pola kehidupan manusia itu sendiri secara tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu hukum ketentuan Tuhan atau *taqdir*.

Seperti diketahui, istilah *taqdir* dalam al-Qur'an — berbeda dengan umumnya arti istilah itu dalam penggunaan kita sehari-hari — ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan “tingkah laku” alam ciptaan-Nya, khususnya alam material. Secara spesifik Kitab Suci menyebutkan tentang adanya *taqdir* pola perjalanan atau peredaran matahari:

“Dan matahari berlari (beredar) pada tempat yang telah ditetapkan: itulah taqdir (Tuhan) Yang Mahamulia dan Mahatahu,” (Q 36:38).

Demikian pula ada *taqdir* untuk pola perjalanan rembulan dan matahari, yang memungkinkan manusia menjadikan keduanya itu sebagai dasar perhitungan waktu yang pasti:

“(Allah) yang memisahkan (menerbitkan) pagi hari, dan Dia jadikan malam sebagai saat ketenangan, serta matahari dan rembulan sebagai perhitungan itulah hukum ketentuan (taqdir) Tuhan yang Mahamulia dan Mahatahu,” (Q 6:96).

Sementara matahari dan rembulan — yaitu dua benda langit yang paling tampak pada manusia dan paling banyak mempengaruhi kehidupannya di bumi ini — secara khusus disebutkan sebagai berjalan menurut hukum ketentuan atau *taqdir* Tuhan yang pasti, namun sesungguhnya hukum ketentuan itu meliputi seluruh ciptaan Allah tanpa kecuali. Pengertian ini dapat kita pahami dari antara lain firman Allah:

“...Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia tetapkan ketentuannya sepenuh-penuh ketentuan (taqdir-an),” (Q 25:2).

“Dan segala sesuatu bagi-Nya adalah dengan hukum ketentuan yang pasti (miqdār),” (Q 13:8).

Dengan perkataan lain, sebagaimana telah disinggung, lingkungan material di sekeliling manusia dan yang terkait erat dengan kehidupannya di dunia ini berjalan mengikuti hukum-hukum ketentuan yang pasti dari Tuhan Maha Pencipta, yang hukum-hukum ketentuan itu adalah tidak lain padanan atau ekuivalensi istilah sehari-hari, “hukum alam”. Maka sudah tentu untuk mendapatkan sukses dalam kehidupan duniawi ini manusia dituntut untuk memahami hukum ketentuan Allah bagi lingkungan sekelilingnya, yaitu alam. Sebab, memang alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, dan manusia pasti dapat menarik manfaat darinya jika mereka mau berpikir dan berusaha memahaminya:

“Dan Dia (Allah) telah sediakan bagi kamu segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi — semuanya sebagai karunia daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu semua ada ayat-ayat (tanda-tanda) bagi golongan yang berpikir,” (Q 45:13).

Kita ketahui bahwa usaha pemahaman serupa itu — khususnya pemahaman lingkungan material hidup di dunia ini — menghasilkan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan secara konkret dalam bentuk teknologi, baik yang kuno maupun modern. Adalah ilmu pengetahuan itu — yaitu kemampuan mengenali dan memahami lingkungan hidup manusia — yang dikaruniakan Allah kepada Adam sebagai bekal ia menjalankan beban tugas yang dipikulkan kepadanya sebagai *khalifah*-Nya di bumi. Bahkan, berkaitan dengan ini, kita dapat membaca dalam kitab suci dialog antara Tuhan dengan para Malaikat yang mempertanyakan keputusan Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi — betapa Allah menolak isyarat yang diajukan para Malaikat bahwa mereka lebih berhak menjadi khalifah daripada Adam karena mereka “ber-*tasbīh* memuji-

Nya dan mengkuduskan-Nya”. Secara tidak langsung dialog itu menunjukkan bahwa untuk dapat menjadi khalifah Tuhan di bumi sebagai salah satu tugas kewajiban manusia (yaitu membangun dan memakmurkannya) sikap-sikap keagamaan seperti bertasbih memuji Tuhan dan mengkuduskan-Nya itu saja tidak cukup. Manusia memerlukan kemampuan mengenali lingkungan di mana ia hidup dan memahami hukum-hukumnya, yaitu kemampuan yang oleh Allah diberikan kepada Adam.

Namun kisah tidak berhenti hanya sampai di situ. Adam yang telah diberi karunia kemampuan berilmu pengetahuan itu adalah juga Adam yang masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Dan karena pelanggaran itu ia dan istrinya diusir dari surga dan kehilangan kebahagiaan yang selama ini dinikmatinya. Bahkan Allah mengancam bahwa anak cucu Adam dan Hawa, di bumilah tempat mereka tinggal dan mendapatkan kesenangan, sampai saat tertentu.²

Berdasarkan penuturan tentang Adam itu diketahui bahwa ilmu pengetahuan bukanlah jaminan untuk kebahagiaan sejati dan langgeng. Manusia memerlukan sesuatu yang lebih daripada ilmu pengetahuan, yaitu ajaran-ajaran moral (*kalimāt*) dari Tuhan yang bila diikuti akan menghindarkan manusia dari kemungkinan terjatuh pada kesesatan dalam hidup. Dan keselamatan dari kesesatan itu adalah justru untuk melestarikan kebahagiaan manusia, termasuk dalam hidupnya di dunia ini. Dengan kata lain, sukses dalam hidup dunia, dalam skala besar dan jangka panjangnya, memerlukan ajaran moral dari Tuhan — atau agama — guna membimbingnya dalam menempuh perjalanan hidup yang benar. Cukup menarik bahwa ajaran-ajaran (*kalimāt*) itu diperoleh Adam dari Tuhan setelah mengalami pengusiran dari surga dan jatuh ke bumi. Artinya, dalam bahasa kontemporer, setelah secara empirik terbukti bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup tidak cukup

² Ini semua dapat kita baca dan pelajari dalam kitab suci, antara lain Q 2:30-39

hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan saja. Firman Allah tentang hal ini:

“Maka (setelah jatuh ke bumi) Adam menerima kalimat (berbagai ajaran) dari Tuhannya, kemudian Dia pun memberinya taubat,” (Q 2:37).

Itulah hidayah atau petunjuk hidup dari Allah yang akan membebaskan manusia dari rasa takut atau khawatir (Q 2:38).

Urusan Dunia: Peranan Sunnatullah

Selain adanya hukum ketentuan Allah dalam pengertian *taqdir* yang mengatur lingkungan material hidup manusia, terdapat hukum ketentuan lain dari Allah dalam pengertian sunnatullah (*sunnat-u 'l-Lāh*), yang mengatur lingkungan sosial hidup manusia itu. *Kalimāt*, ajaran-ajaran moral atau agama seperti yang untuk pertama kalinya diberikan kepada Adam setelah jatuh dari surga itu — dan yang kemudian diteruskan dan dikembangkan secara bersambungan melalui Rasul-rasul Allah yang tampil sesuai dengan tingkat perkembangan zaman sampai akhirnya kepada Nabi Muhammad *saw* — adalah tidak lain bagian dari sunnatullah yang menguasai hidup manusia. Karena itu manusia harus memahami dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan itu, demi keselamatan dan kebahagiaannya yang lebih utuh.

Tetapi, sesungguhnya, yang diterapkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat prinsipil saja. Atau, jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan natur manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya (dalam hal ini, misalnya, bisa kita sebut adanya hukum yang cukup rinci tentang perzinaan, pencurian, pembagian harta pusaka, perkawinan, soal anak angkat, dan seterusnya). Sedangkan sunnatullah itu dalam wujudnya yang menyeluruh, yang meliputi dan menguasai semua aspek hidup sosial manusia

sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, Sang Pencipta hukum ketentuan itu, sebab otak manusia tidak akan muat untuk sekaligus menampung pemahamannya.

Tetapi karena sunnatullah itu telah mewujudkan nyata dalam perjalanan sejarah manusia, maka terdapat kemungkinan bagi manusia untuk melengkapi pengetahuannya tentang hukum ketentuan Tuhan yang didapatkan secara deduktif dari ajaran agama itu dengan memperhatikan dan memahami serta membuat kesimpulan secara induktif gejala sejarah umat manusia. Oleh karena itu terdapat perintah-perintah Allah yang amat tegas agar kita mengembara di muka bumi dan memperhatikan sejarah umat-umat terdahulu, khususnya mereka yang melanggar ketentuan hidup bermoral, guna menarik pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan sunnah (sunnatullah) untuk mereka yang terdahulu?! Maka kamu tidak akan menemui sunnatullah itu perubahan dan kamu tidak akan menemui sunnatullah itu peralihan,” (Q 35:43).

“Telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah. Maka adakanlah perjalanan di bumi, kemudian perhatikan bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kebenaran),” (Q 3:137).

Maka sama dengan seluruh alam raya ini yang merupakan ayat-ayat Allah, sejarah manusia pun adalah ayat-ayat Allah, karena di dalamnya terkandung perwujudan nyata hukum-hukum ketentuan-Nya yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi umat manusia. Penegasan itu terdapat di berbagai tempat dalam Kitab Suci, yang kesemuanya menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini manusia harus memahami perjalanan sejarahnya sendiri dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur dan menguasai hukum-hukum sejarah itu, baik secara sosiologis, ekonomis, politis, kultural, dan seterusnya.

Kajian dan penelitian terhadap sejarah — suatu laboratorium kehidupan sosial manusia — melahirkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. (Seperti kita ketahui, dalam warisan intelektual Islam kajian tentang sejarah itu dilakukan dan dirintis oleh Ibn Khaldun. *Magnum opus*-nya, *Muqaddimah*, dianggap oleh dunia ilmu pengetahuan sosial modern sebagai karya filsafat sejarah klasik yang tidak ada bandingnya dalam perbendaharaan intelektual umat manusia. Arnold Toynbee, misalnya, menganggap Ibn Khaldun sebagai pendahulu dan perintis sejati berbagai cabang ilmu sosial yang kini menjadi bagian dari tradisi intelektual modern).

Kembali kepada adanya pengetahuan deduktif dari ajaran agama tentang hukum-hukum ketentuan Tuhan atau sunnatullah untuk kehidupan sosial manusia dan pengetahuan induktif tentang sunnatullah itu dari pengamatan sejarah, maka bagi orang-orang Muslim pengetahuan deduktif itu menjadi miliknya sendiri, sedangkan yang induktif itu pada dasarnya mereka dapat menyertai atau disertai oleh orang lain. Tegasnya, usaha penelitian dan pemahaman hukum-hukum dari sejarah itu pada dasarnya dapat diajarkan kaum Muslim kepada mereka yang non-Muslim, sebagaimana kaum Muslim itu dapat menyertai penelitian dan pemahaman serta kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan oleh yang non-Muslim. Maka sebagaimana teori-teori Ibn Khaldun dapat dipelajari dan diambil-alih oleh kaum non-Muslim, mereka yang tersebut terakhir ini pun dapat mempelajari teori-teori yang dibuat atau disimpulkan oleh kaum non-Muslim.

Namun ada sesuatu yang harus diperhatikan dalam masalah ini. Variabel gejala sosial adalah sedemikian banyak dan beraneka ragamnya, sehingga sulit sekali dan sejauh ini belum berhasil, dipahami keseluruhannya oleh para ilmuwan sosial. Ini menyebabkan bahwa temuan-temuan mereka mempunyai nilai kepastian hanya sedikit saja, terbukti dari adanya banyak segi dalam temuan dan teori ilmu-ilmu sosial yang berlawanan dari seorang ahli ke seorang ahli yang lain, dan dari tempat ke tempat lain (misalnya, teori ekonomi menurut Barat yang kapitalis dan menurut Timur yang

sosialis). Ini lebih-lebih lagi disebabkan bahwa seseorang, dalam hal ini para pengkaji gejala kehidupan masyarakat manusia, sulit sekali bertindak obyektif dengan menjaga jarak antara dirinya dengan sasaran pengkajiannya. Sebagai seorang anggota masyarakat, ia dengan sendirinya termasuk pemeran serta dalam gejala sosial yang diamatinya, langsung ataupun tidak langsung. Karena itu masih tetap ada bagian-bagian dari kehidupan manusia ini yang tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri tentang hukum-hukum ketentuannya. Bagian-bagian itu kemudian diterangkan oleh agama, yang penerimaannya oleh manusia terjadi melalui sikap percaya atau iman, sekalipun tetap diharapkan adanya sikap kritis, justru untuk memantapkan sikap menerima dan percaya itu. Dan berkenaan dengan hal-hal yang tidak termasuk pengajaran langsung Tuhan itu, manusia diperintahkan untuk bermusyawarah antara sesamanya, dengan maksud antara lain untuk meminimalisasi kemungkinan salah karena subyektivitas. Bahkan Rasulullah pun, berkenaan dengan hal-hal umum itu, tetap melakukan musyawarah. Ini dijelaskan oleh Sayyid Sabiq:

Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadat, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi-Nya *saw* baik dari Kitab ataupun sunnah, atau dengan suatu ijthihad yang disetujuinya. Dan tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tabligh*) dan menjelaskan (*tabyin*).

Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, yang bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul *saw* diperintahkan untuk bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu perang Badar dan Uhud.³

³ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1968/1388), jil. 1, h. 17

Urusan Dunia dan Kaitannya dengan Urusan Akhirat

Dari pembahasan di atas tampak adanya kontinum antara hukum-hukum ketentuan Tuhan dalam kehidupan manusia yang dapat dipahami manusia secara empirik dan induktif dan menghasilkan “ilmu-ilmu sosial” di satu pihak, dan hukum-hukum ketentuan yang diajarkan Tuhan kepada manusia lewat para Nabi dan Rasul di lain pihak. Maka uraian itu kiranya memperjelas bahwa “urusan dunia” dan “urusan akhirat” bukanlah dua hal yang terpisah, meskipun berbeda. “Urusan dunia” tidak lain adalah segi lebih praktis dari kebulatan hidup manusia, yang segi itu mengandung makna perbuatan dalam hidup itu dalam jangka pendek dan segera.

Ini mencocoki makna etimologis kata-kata Arab “*dunyā*”, bentuk betina dari kata-kata “*adnā*”, yang artinya “lebih dekat”. Juga mencocoki makna etimologis kata-kata “*ūlā*” (istilah Arab lain untuk *dunyā*), bentuk betina dari “*awwal*”, yang artinya “pertama”. Dan adakalanya “dunia” ini disebut “*ājilah*” (dengan *‘ayn*), yang berarti “segera” (Q 75:16).

Oleh karena itu “urusan dunia” merupakan persiapan menuju “urusan akhirat”. Sebab “urusan akhirat” itu, berdasarkan uraian di atas, tidak lain adalah segi tujuan ideal, jangka panjang, berkenaan dengan akibat atau hasil yang bakal terjadi di kemudian hari, bahkan menyangkut yang “final”. Jika kita tilik dari makna asal kata-kata “*ākhirah*” (akhirat), pengertian ini tampak jelas. Sebagai bentuk betina dari “*ākhir*” (akhir), perkataan akhirat itu mengandung arti dasar “yang kemudian”, yakni, sesuatu yang akan terjadi di belakang hari. Maka akhirat juga dinyatakan dalam istilah lain, yaitu “*ājilah*” (dengan *hamzah*), yang artinya ialah “yang terjadi kemudian”. Dalam segi kebaikannya, Kitab Suci juga menggunakan istilah-istilah “*‘āqibat al-dār*” dan “*‘uqbā al-dār*”, yang keduanya itu mempunyai arti asal “kampung di belakang hari”.

Karena itu kesadaran ukhrawi atau keakhiratan adalah tidak lain kesadaran tentang akibat atau konsekuensi dalam jangka panjang dari perbuatan seseorang. Yaitu kesadaran moral dan etis, yang

diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap penuh tanggung jawab kepada nilai intrinsik suatu tindakan, nilai yang terkait dengan usaha melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan sebagai tujuan hidup bersama.

Dalam dimensinya yang final, kesadaran moral dan etis itu disangkutkutan dengan orientasi hidup yang dijiwai dan disemangati oleh tujuan mencapai rida Allah, Yang Mahabener dan Mahabaik. Karena itu dalam bahasa yang lebih khusus, kesadaran itu disebut takwa (*taqwā*). Dengan melihat hubungan logis antara “urusan dunia” dan “urusan akhirat” dalam artian aspek jangka pendek dan jangka panjang kegiatan hidup manusia itu, maka kita dapat memahami banyaknya janji dalam Kitab Suci bahwa sukses yang utuh dan sejati akan diberikan Allah kepada mereka yang bertakwa. Yaitu, orang yang mempunyai kesadaran mendalam tentang apa yang akan menjadi akibat bagi segala kegiatan dan amal perbuatannya jauh di belakang hari kelak, dan yang kemudian menjalankan tindakan dan amal perbuatan itu dengan penuh tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia:

“Dan bahwasanya barangsiapa bertakwa dan sabar, maka sesungguhnya Allah tak kan menghilangkan ganjaran yang berbuat baik,” (Q 12:90).

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka ia akan menciptakan baginya jalan keluar (dari setiap kesulitannya), dan akan memberinya karunia dari arah yang tidak ia duga,” (Q 65:2).

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia akan membuat mudah baginya segala urusannya,” (Q 65:4).

“Dan pastilah kampung di kemudian hari itu lebih baik untuk mereka yang bertakwa. Apakah kamu tidak pernah memikirkannya?!” (Q 6:32).

Seharusnya bagi kita tidak sulit memahami makna firman-firman itu jika kita mengetahui bahwa jaminan untuk memperoleh

kebahagiaan dalam hidup ini memang lebih banyak dipunyai oleh mereka yang memiliki kesadaran jangka panjang daripada mereka yang terkurung oleh perhitungan jangka pendek belaka. Seperti diajarkan dalam firman yang telah kita kutip dalam permulaan pembahasan, jika kita hanya mengejar jangka pendek maka dengan sendirinya yang jangka panjang tidak akan tercapai. Tetapi, sebaliknya, jika kita mengejar jangka panjang, maka yang jangka pendek akan tercapai, meskipun mungkin tertunda sebentar, secara lebih mantap. Maka kita akan mendapatkan kedua-duanya:

“Barangsiapa menghendaki ganjaran dunia maka (hendaknya diketahu) bahwa di sisi Allah ada ganjaran dunia dan akhirat, dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat,” (Q 4:134).

Itulah tujuan hidup kita. semoga Allah membimbing kita semua. [❖]